

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

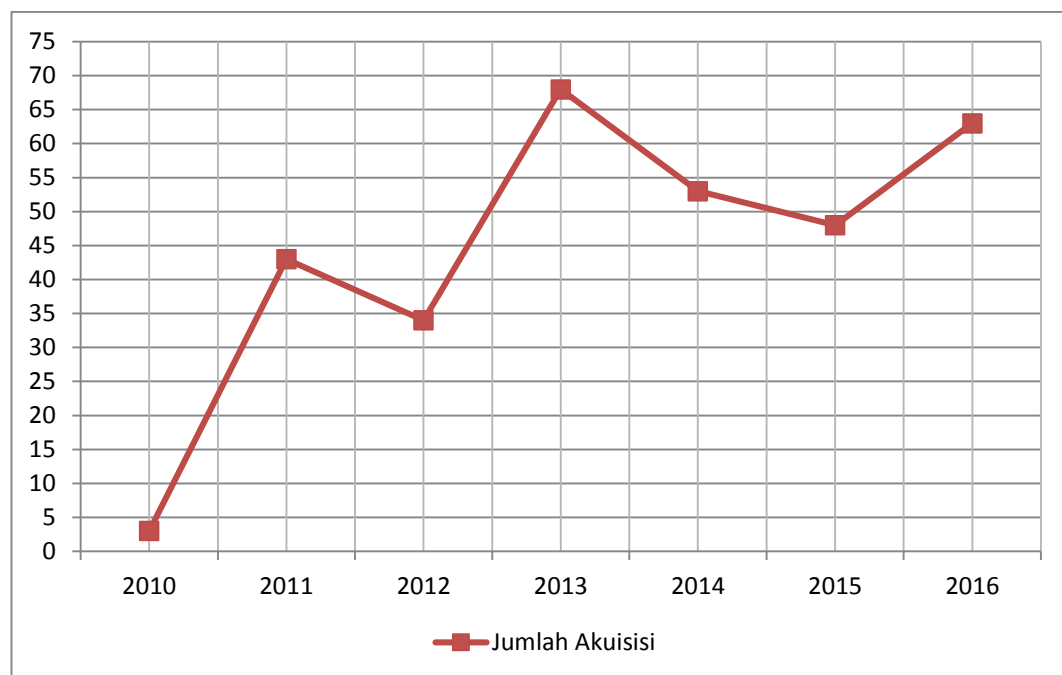
Seiring kemajuan teknologi dan memasuki era pasar bebas perusahaan-perusahaan dituntut lebih efektif dalam menjalankan usahanya. Perusahaan harus mampu meningkatkan efisiensi dan memperbaiki kinerjanya secara terus menerus jika ingin tetap bertahan dan mampu bersaing dengan para kompetitor. Efisiensi dalam operasi perusahaan adalah memanfaatkan dengan seoptimal mungkin setiap aset yang dimiliki perusahaan guna menghasilkan laba. Tata kelola perusahaan sangat menentukan kinerja perusahaan tersebut. Perusahaan yang inefisien dan memiliki kinerja yang buruk akan menurunkan daya saingnya dan menyebabkan perusahaan tertinggal dari para kompetitor.

Setiap perusahaan yang kegiatan operasinya bertujuan mencari laba (*profit oriented*) pasti mengharapkan laba yang optimal dalam setiap periode usahanya, karena jika perusahaan memiliki kinerja yang buruk atau tidak *profitable*, investor tidak akan lagi percaya pada perusahaan tersebut dan menarik kembali modal yang sudah diinvestasikannya. Apabila hal ini terjadi, perusahaan akan kesulitan mendapatkan modal untuk melangsungkan usahanya, kesulitan modal tersebut akan mengakibatkan perusahaan *collapse* dan menghentikan operasinya. Likuidasi atau pembubaran perusahaan bukan hanya berdampak pada investor atau pemilik perusahaan saja, secara makro akan berdampak pada perekonomian suatu negara karena berkurangnya lapangan pekerjaan dan hilangnya potensi pendapatan pemerintah dari pajak. Oleh karena itu, bangkrutnya suatu perusahaan harus dapat dicegah dan dihindari, manajemen harus sigap dalam melihat setiap risiko termasuk ancaman dari para pesaing. Pengambilan keputusan yang tepat adalah kunci keberlangsungan suatu perusahaan.

Akuisisi adalah salah satu solusi untuk mempertahankan eksistensi perusahaan dan akan membantu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan melalui sinergi di berbagai bidang. Dengan akuisisi, perusahaan yang kinerjanya

kurang baik atau kurang menguntungkan akan diambilalih oleh perusahaan yang memiliki manajemen yang lebih handal dan kompeten. Perusahaan yang bertindak sebagai pengakuisisi harus mampu memanfaatkan dengan sebaik mungkin seluruh sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan target agar pengaruh dari sinergi dapat tercipta.

Berikut ini adalah data kasus akuisisi dari tahun 2010 hingga 2016 yang terdaftar di Komisi Pengawas Persaingan Usaha:



Sumber: www.kppu.go.id (diolah)

Gambar 1. 1 Grafik Jumlah Akuisisi di Indonesia

Kasus akuisisi secara kuantitas memang fluktuatif. Pada tahun 2010 terdapat 3 perusahaan yang melakukan akuisisi. Pada tahun 2011 jumlah tersebut meningkat tajam menjadi 43 kasus, di tahun 2012 terjadi penurunan menjadi 34 kasus, puncaknya di tahun 2013 terdapat 68 kasus kombinasi bisnis, di tahun 2014 terjadi penurunan menjadi 53 kasus, di tahun 2015 juga terjadi penurunan menjadi 48 kasus, dan di tahun 2016 terjadi peningkatan menjadi 63 kasus.

Akuisisi adalah salah satu jenis dari kombinasi bisnis yang paling sering dilakukan oleh perusahaan. Alasan akuisisi lebih diminati karena lebih mudah dalam pelaksanaannya, akuisisi tidak mensyaratkan salah satu perusahaan yang

Anwar Maulana, 2018

PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN SEBELUM DAN SESUDAH AKUISISI PADA PERUSAHAAN PENGAKUISISI YANG TERDAFTAR DI BEI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bergabung untuk dilikuidasi, perusahaan pengakuisisi juga tidak perlu menguasai keseluruhan saham beredar dari perusahaan target, dan risiko perusahaan induk terhadap anak perusahaan terbatas sesuai persentase kepemilikan sahamnya. Berikut ini adalah data perusahaan terbuka (*go-public*) yang melakukan akuisisi pada tahun 2013:

Tabel 1. 1 Data Akuisisi Tahun 2013

No	Acquirer Company	Target Company	Date	No. Reg	Purchases of Stock
1	PT Agung Podomoro Land Tbk (APLN)	PT Tritunggal Lestari Makmur	14-03-13	A11313	85.00%
		PT Dimas Pratama Indah	25-03-13	A11813	80.00%
		PT Simprug Mahkota Indah	30-08-13	A14213	60.00%
		PT Sinar Menara Deli	16-12-13	A16513	58.00%
2	PT Astra Otoparts Tbk (AUTO)	PT Pakoakuina	16-05-13	A12314	51.00%
3	PT Benakat Integra Tbk (BIPI)	PT Astrindo Mahakarya Indonesia	16-10-13	A15413	99,99%
4	PT Bayan Resources Tbk (BYAN)	PT Apira Utama	31-07-13	A13813	99.00%
		PT Bara Sejati	31-07-13	A13913	99.00%
		PT Cahaya Alam	31-07-13	A14013	99.00%
5	PT Harum Energy Tbk (HRUM)	PT Karya Usaha Pertiwi	02-07-13	A13413	50,5%
6	PT Indospring Tbk (INDS)	PT Sinar Indra Nusa Jaya	30-09-13	A15013	99.00%
7	PT MNC Land Tbk (KPIG)	PT Bali Nirwana Resort	17-09-13	A15313	44,09%
8	PT Nusa Raya Cipta Tbk (NRCA)	PT Bhaskara Utama Sedaya	13-12-13	A16413	14,38%
9	PT Salim Ivomas Pratama Tbk (SIMP)	PT Mentari Pertiwi Makmur	10-06-13	A12913	79,7%
10	PT Sugih Energy Tbk (SUGI)	PT Petronusa Bumi Bakti	26-09-13	A14813	100.00%
		International Mineral Resources Inc	26-09-13	A14913	100.00%
11	PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk (TELE)	PT Mitra Telekomunikasi Selular	10-09-13	A14613	99,99%
		PT Poin Multi Media Nusantara	08-11-13	A16013	99,99%
		PT Perdana Mulia Makmur	06-12-13	A16313	99,99%
12	PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk (TKIM)	PT Oki Pulp & Paper Mills	10-09-13	A14413	35,29%
13	PT Telkom Indonesia Tbk (TLKM)	PT Patrakom	18-12-13	A16613	40.00%

Sumber: www.kppu.go.id (diolah)

Untuk menilai keberhasilan perusahaan dalam aktivitas akuisisinya, akan digunakan rasio keuangan sebagai ukuran kinerja keuangan perusahaan. Dipilihnya rasio keuangan sebagai ukuran kinerja keuangan perusahaan sesuai dengan pernyataan Horne dan Wachowicz (2009 : 135) :

To evaluate a firm's financial condition and performance, the financial analyst needs to perform "checkups" on various aspects of a firm's financial health. A tool frequently used during these checkups is a financial ratio, or index, which relates two pieces of financial data by dividing one quantity by the other.

Pengertian rasio keuangan menurut Lasher (2008 : 80) adalah "pengambilan sejumlah angka dari laporan keuangan dan membentuk rasio

Anwar Maulana, 2018

PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN SEBELUM DAN SESUDAH AKUISISI PADA PERUSAHAAN PENGAKUISISI YANG TERDAFTAR DI BEI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

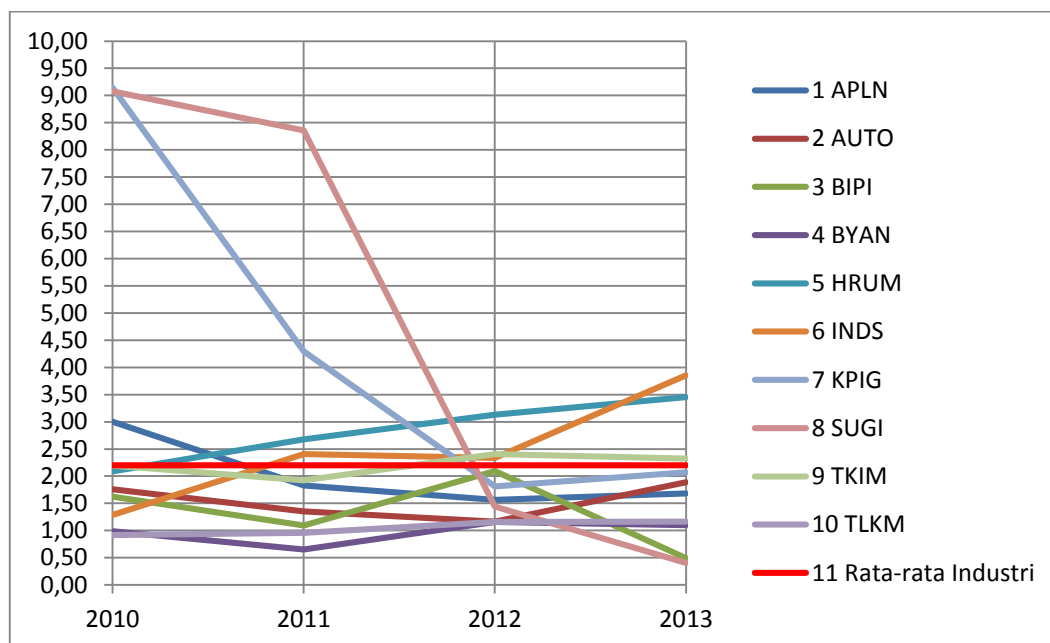
dengan angka-angka tersebut. Angka yang dihasilkan oleh masing-masing rasio memiliki arti tertentu terhadap operasi bisnis.” Penelitian ini akan menggunakan lima rasio keuangan yaitu Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas dan Rasio Nilai Pasar.

Rasio likuiditas akan diwakili oleh rasio lancar (*current ratio*), rasio lancar bertujuan untuk mengukur kemampuan aset lancar suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik, artinya perusahaan mempunyai modal yang cukup untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Rasio lancar yang terlalu tinggi juga bukan berarti perusahaan dalam kondisi baik, melainkan kurang cermat dalam mengelola kasnya. Untuk mengukur baik tidaknya rasio lancar suatu perusahaan diperlukan suatu standar atau sering disebut rata-rata industri. Menurut Brigham & Ehrhardt (2014) rata-rata industri untuk rasio lancar adalah 2,2. Berikut ini data rasio lancar perusahaan yang melakukan akuisisi pada tahun 2013:

Tabel 1. 2 Current Ratio Perusahaan

No	Kode Perusahaan	Current Ratio (CR)				
		2010	2011	2012	2013	Rata-rata Industri
1	APLN	3.00	1.83	1.56	1.68	2.20
2	AUTO	1.76	1.35	1.16	1.89	2.20
3	BIPI	1.62	1.09	2.09	0.49	2.20
4	BYAN	0.99	0.65	1.16	1.10	2.20
5	HRUM	2.09	2.68	3.13	3.45	2.20
6	INDS	1.29	2.40	2.33	3.86	2.20
7	KPIG	9.14	4.30	1.81	2.07	2.20
8	SUGI	9.08	8.36	1.44	0.40	2.20
9	TKIM	2.19	1.92	2.41	2.33	2.20
10	TLKM	0.91	0.96	1.16	1.16	2.20
Rata-rata		3.21	2.56	1.83	1.84	2.20

Sumber: www.idx.co.id (diolah)



Gambar 1. 2 Grafik *Current Ratio* Perusahaan

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata rasio lancar perusahaan pada tahun 2010 dan 2011 berada di atas standar, sedangkan pada tahun 2012 dan 2013 berada di bawah standar. Tingginya rasio lancar pada tahun 2011 dan 2012 disebabkan oleh adanya data ekstrem dari dua perusahaan yaitu PT Sugih Energy (SUGI) dan PT MNC Land (KPIG). Jika dilihat dari grafik, rasio lancar perusahaan yang berada di bawah rata-rata industri lebih banyak dibandingkan dengan rasio lancar yang berada di atas rata-rata industri. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kemampuan aset lancar perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya masih relatif rendah.

Rasio aktivitas bertujuan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan asetnya guna menghasilkan penjualan. Rasio aktivitas akan diwakili oleh rasio perputaran aset total (*total assets turnover*). Menurut Brigham & Ehrhardt (2014) rata-rata industri untuk rasio perputaran aset total adalah 1.8 kali. Berikut ini data rasio perputaran aset tetap dan perputaran aset total perusahaan yang melakukan akuisisi pada tahun 2013:

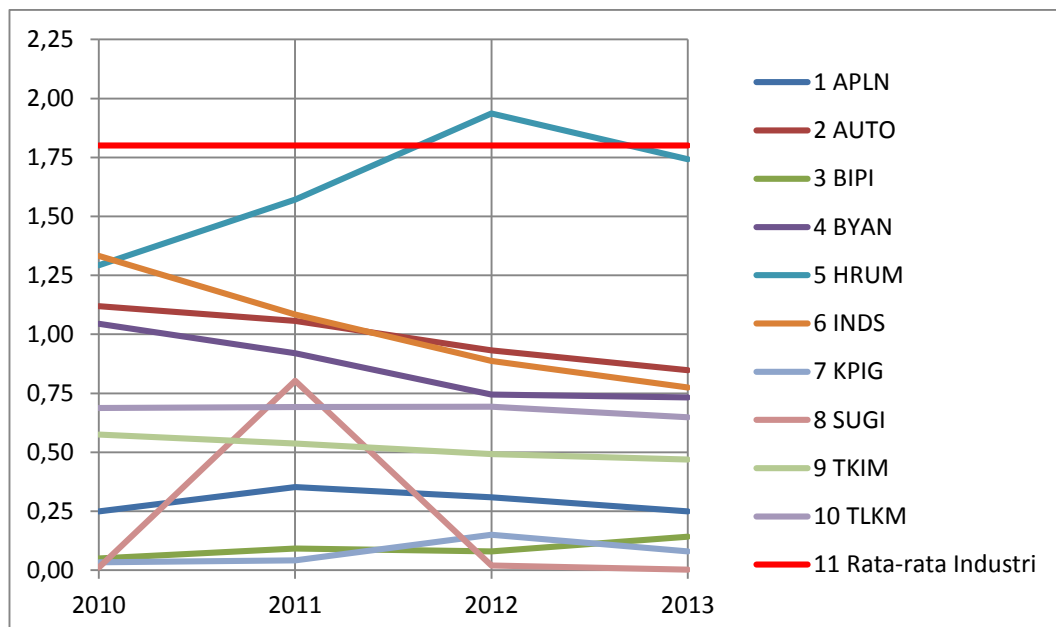
Anwar Maulana, 2018

PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN SEBELUM DAN SESUDAH AKUISISI PADA PERUSAHAAN PENGAKUISISI YANG TERDAFTAR DI BEI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 1. 3 Rasio Total Assets Turnover Perusahaan

No	Kode Perusahaan	Total Assets Turnover (TAT)				Rata-rata Industri
		2010	2011	2012	2013	
1	APLN	0.25	0.35	0.31	0.25	1.80
2	AUTO	1.12	1.06	0.93	0.85	1.80
3	BIPI	0.05	0.09	0.08	0.14	1.80
4	BYAN	1.04	0.92	0.75	0.73	1.80
5	HRUM	1.29	1.57	1.94	1.74	1.80
6	INDS	1.33	1.08	0.89	0.78	1.80
7	KPIG	0.03	0.04	0.15	0.08	1.80
8	SUGI	0.01	0.80	0.02	0.00	1.80
9	TKIM	0.57	0.54	0.49	0.47	1.80
10	TLKM	0.69	0.69	0.69	0.65	1.80
Rata-rata		0.64	0.71	0.62	0.57	1.80

**Gambar 1. 3 Grafik Rasio Total Assets Turnover Perusahaan**

Rasio total assets turnover perusahaan dari tahun ke tahun selalu berada di bawah rata-rata industri. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh asetnya guna menghasilkan penjualan atau pendapatan masih relatif rendah.

Anwar Maulana, 2018

PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN SEBELUM DAN SESUDAH AKUISISI PADA PERUSAHAAN PENGAKUISISI YANG TERDAFTAR DI BEI

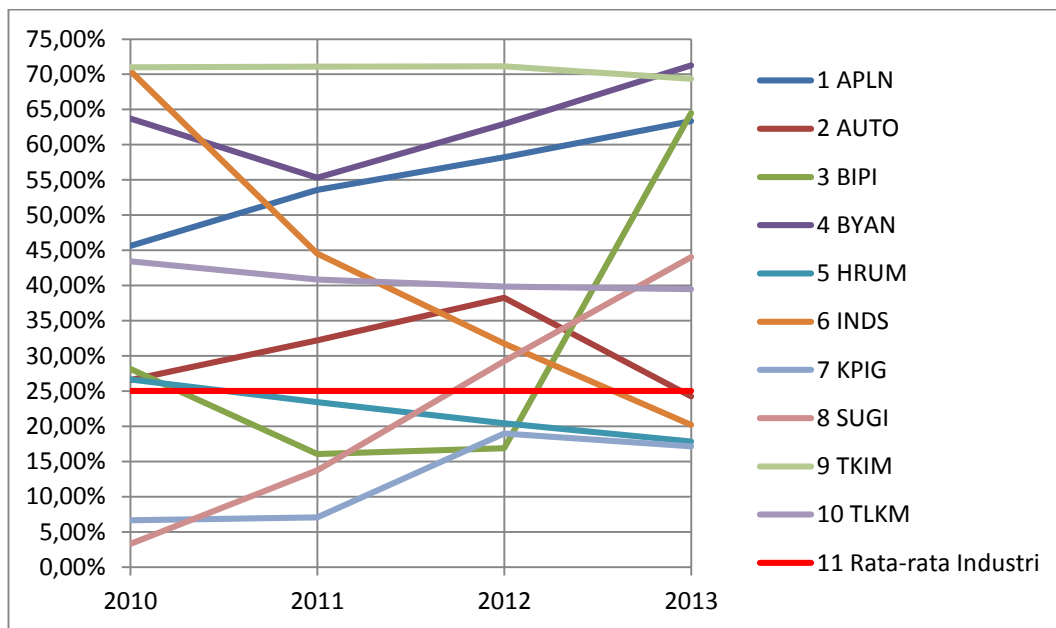
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Rasio solvabilitas akan diwakili oleh rasio utang terhadap aset (*debt to assets ratio*). Rasio ini digunakan untuk mengukur besarnya pembiayaan perusahaan yang bersumber dari utang. Semakin tinggi rasio solvabilitas, maka risiko perusahaan untuk gagal bayar akan semakin besar, oleh karena itu diperlukan suatu patokan rata-rata industri untuk mengetahui struktur modal yang ideal. Menurut Brigham & Ehrhardt (2014) rata-rata industri untuk *debt to assets ratio* (DAR) adalah 25%. Berikut ini data rasio DAR perusahaan yang melakukan akuisisi pada tahun 2013:

Tabel 1. 4 Debt to Assets Ratio Perusahaan

No	Kode Perusahaan	<i>Debt to Assets Ratio (DAR)</i>				
		2010	2011	2012	2013	Rata-rata Industri
1	APLN	45.64%	53.58%	58.22%	63.35%	25.00%
2	AUTO	26.54%	32.18%	38.24%	24.24%	25.00%
3	BIPI	28.18%	16.08%	16.87%	64.50%	25.00%
4	BYAN	63.71%	55.29%	62.93%	71.29%	25.00%
5	HRUM	26.66%	23.43%	20.42%	17.82%	25.00%
6	INDS	70.49%	44.53%	31.73%	20.20%	25.00%
7	KPIG	6.63%	7.07%	18.95%	17.17%	25.00%
8	SUGI	3.27%	13.73%	29.25%	44.04%	25.00%
9	TKIM	71.01%	71.11%	71.13%	69.36%	25.00%
10	TLKM	43.45%	40.83%	39.86%	39.49%	25.00%
Rata-rata		38.56%	35.78%	38.76%	43.15%	25.00%

Sumber: www.idx.co.id (diolah)



Gambar 1. 4 Grafik Rasio Debt to Assets Perusahaan

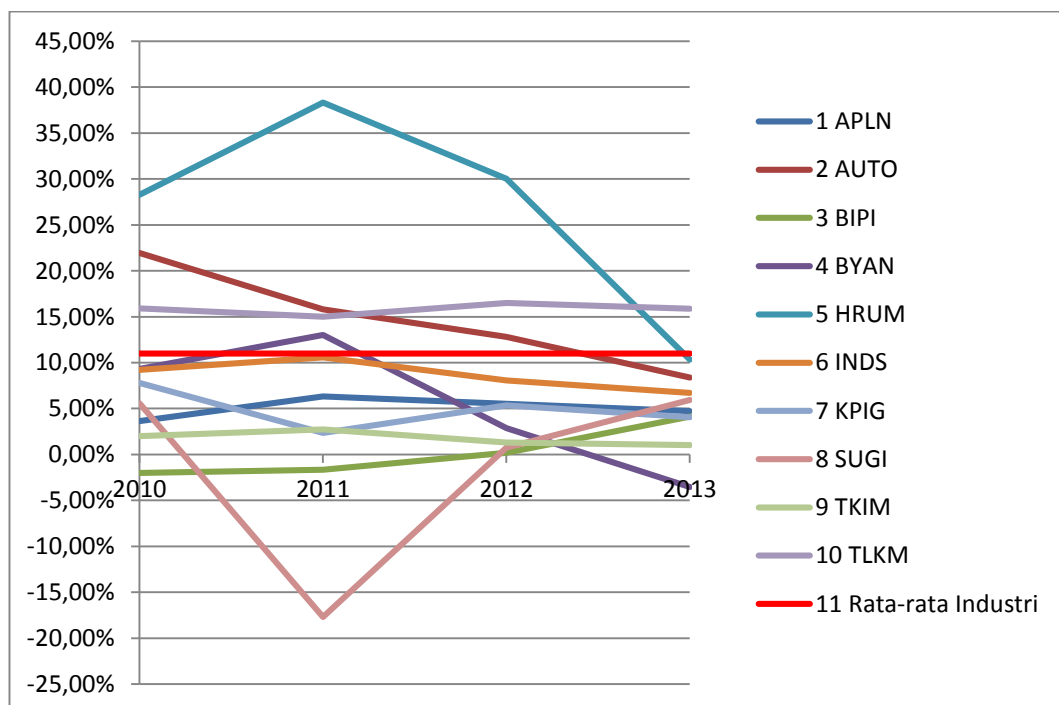
Dilihat dari tabel dan grafik di atas, rata-rata *debt to assets ratio* perusahaan dari tahun 2010 sampai tahun 2013 selalu berada di atas rata-rata industri, hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pembiayaan aset perusahaan bersumber dari utang. Kondisi ini sangat riskan bagi perusahaan, karena perusahaan berisiko tinggi untuk terjadinya gagal bayar dan akan kesulitan memperluas pinjaman apabila membutuhkan dana tambahan.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio profitabilitas akan diwakili oleh rasio *return on total assets* (ROA). ROA mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh asetnya guna menghasilkan laba. Semakin tinggi rasio profitabilitas menunjukkan semakin baik kinerja perusahaan tersebut. Menurut Brigham & Ehrhardt (2014) rata-rata industri untuk rasio ROA adalah 11%. Berikut ini tabel dan grafik data rasio ROA perusahaan terbuka yang melakukan akuisisi pada tahun 2013:

Tabel 1. 5 Rasio Return on Assets Perusahaan

No	Kode Perusahaan	Return on Assets (ROA)				Rata-rata Industri
		2010	2011	2012	2013	
1	APLN	3.63%	6.32%	5.54%	4.73%	11.00%
2	AUTO	21.94%	15.82%	12.79%	8.39%	11.00%
3	BIPI	-2.01%	-1.65%	0.19%	4.13%	11.00%
4	BYAN	9.33%	13.02%	2.88%	-3.52%	11.00%
5	HRUM	28.28%	38.30%	30.01%	10.32%	11.00%
6	INDS	9.23%	10.57%	8.05%	6.72%	11.00%
7	KPIG	7.79%	2.34%	5.35%	4.06%	11.00%
8	SUGI	5.55%	-17.69%	0.76%	5.94%	11.00%
9	TKIM	2.00%	2.74%	1.30%	1.04%	11.00%
10	TLKM	15.91%	15.01%	16.49%	15.86%	11.00%
Rata-rata		10.16%	8.48%	8.34%	5.76%	11.00%

Sumber: www.idx.co.id (diolah)

**Gambar 1. 5 Grafik Rasio Return on Assets Perusahaan**

Tabel dan grafik di atas menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan total asetnya masih relatif rendah. Hal

Anwar Maulana, 2018

PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN SEBELUM DAN SESUDAH AKUISISI PADA PERUSAHAAN PENGAKUISISI YANG TERDAFTAR DI BEI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

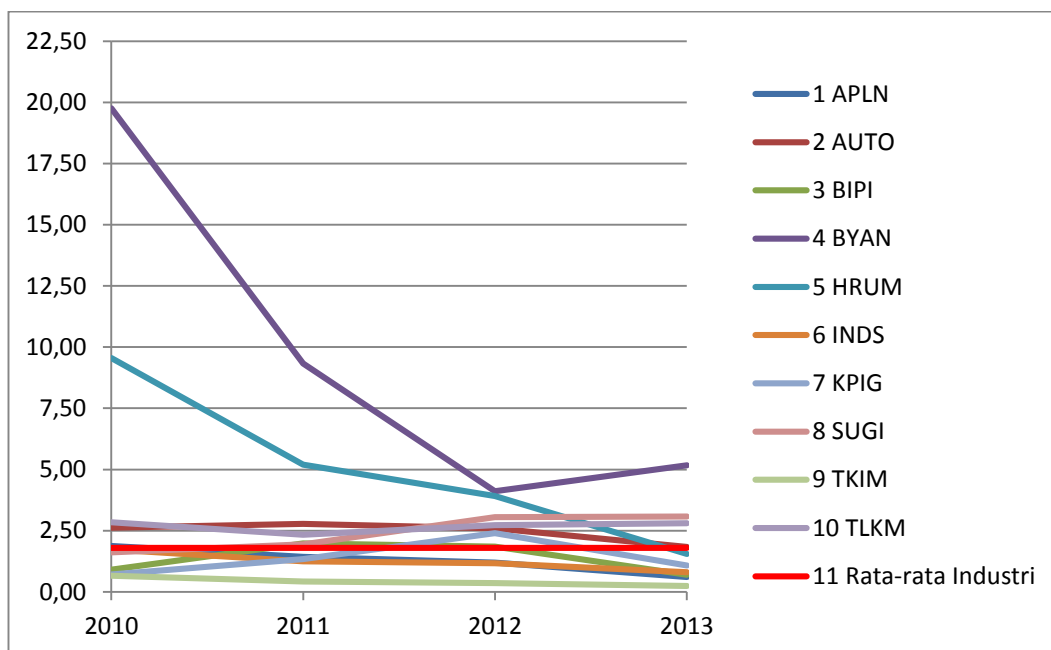
ini dibuktikan dengan rata-rata rasio ROA perusahaan dari tahun 2010 sampai tahun 2013 selalu berada di bawah rata-rata industri.

Rasio nilai pasar adalah perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan komponen lainnya, seperti laba per lembar saham, arus kas per lembar saham, dan nilai buku per lembar saham. Rasio ini mencerminkan pandangan investor terhadap kinerja perusahaan di masa lalu dan prospek perusahaan di masa mendatang, sehingga tercipta suatu harga saham yang disebut nilai pasar. Rasio *price to book value* (PBV) akan digunakan untuk mewakili rasio nilai pasar. Rasio ini dihitung dengan cara membandingkan harga pasar per lembar saham dengan nilai bukunya. Menurut Brigham & Ehrhardt (2014) rata-rata industri untuk rasio PBV adalah 1,8. Berikut adalah data rasio nilai pasar perusahaan yang melakukan akuisisi pada tahun 2013:

Tabel 1. 6 Rasio *Price to Book Value* Perusahaan

No	Kode Perusahaan	<i>Price to Book Value</i> (PBV)				
		2010	2011	2012	2013	Rata-rata Industri
1	APLN	1.87	1.43	1.19	0.61	1.80
2	AUTO	2.62	2.78	2.60	1.84	1.80
3	BIPI	0.91	1.97	1.85	0.70	1.80
4	BYAN	19.75	9.33	4.12	5.17	1.80
5	HRUM	9.55	5.20	3.91	1.54	1.80
6	INDS	1.73	1.25	1.16	0.80	1.80
7	KPIG	0.71	1.34	2.40	1.07	1.80
8	SUGI	1.61	1.94	3.05	3.08	1.80
9	TKIM	0.66	0.42	0.35	0.25	1.80
10	TLKM	2.84	2.33	2.72	2.80	1.80
Rata-rata		4.23	2.80	2.34	1.79	1.80

Sumber: www.idx.co.id (diolah)



Gambar 1. 6 Grafik Rasio *Price to Book Value* Perusahaan

Rata-rata rasio PBV dari tahun 2010 sampai tahun 2013 selalu berada di atas rata-rata industri, yang membuktikan bahwa kinerja dan prospek masa depan perusahaan dipandang baik oleh investor. Permasalahan ada pada kecenderungan rata-rata keseluruhan yang terus mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Hal ini memberi indikasi bahwa kepercayaan investor pada perusahaan terus menurun.

Dipilihnya rata-rata industri sebagai patokan pencapaian kinerja keuangan perusahaan, sesuai dengan pendapat Horne & Wachowicz (2009 : 136) bahwa:

Salah satu metode perbandingan kinerja perusahaan adalah dengan membandingkan rasio satu perusahaan dengan perusahaan sejenis atau dengan rata-rata industri pada waktu yang sama. Perbandingan tersebut memberi gambaran tentang kondisi keuangan dan kinerja perusahaan secara relatif. Hal ini juga membantu kita mengidentifikasi penyimpangan signifikan dari rata-rata industri (atau standar) yang berlaku.

Dari ke-lima rasio di atas, kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan berbagai rasio, kebanyakan berada dalam kondisi yang kurang baik atau di bawah standar, meskipun ada beberapa rasio yang menunjukkan hasil yang cukup baik. Kondisi ini tentu sangat serius bagi perusahaan, apabila perusahaan tidak segera memperbaiki kinerjanya dikhawatirkan perusahaan tidak akan

mampu bersaing dengan para kompetitornya dan akan berdampak pada keberlangsungan perusahaan dalam jangka panjang.

B. Identifikasi Masalah

Setiap manajer dituntut untuk mampu meningkatkan nilai perusahaan dan mensejahterakan para pemegang saham. Peningkatan nilai perusahaan tersebut dapat dicapai dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan melakukan ekspansi bisnis. Ekspansi adalah perluasan atau pengembangan cakupan usaha. Salah satu cara ekspansi adalah dengan melakukan kombinasi bisnis. Menurut Christensen, Cottrell, Baker (2014 : 3) :

Most business enterprises seek to expand over time in order to survive and become profitable. Both the owners and managers of a business enterprise have an interest in seeing a company grow in size. Increased size often allows economies of scale in both production and distribution. By expanding into new markets or acquiring other companies already in those markets, companies can develop new earning potential and those in cyclical industries can add greater stability to earnings through diversification.

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa perusahaan akan terus menerus melakukan perluasan dan pengembangan usaha agar dapat bertahan di pasar dan menguntungkan. Cara yang dapat ditempuh adalah dengan masuk ke pasar yang baru atau dengan mengakuisisi perusahaan yang sudah ada di pasar tersebut. Untuk masuk ke pasar yang baru dibutuhkan investasi yang besar dan waktu yang relatif lama bagi perusahaan agar dapat berhasil mengembangkan usahanya. Perusahaan yang menginvestasikan modal yang besar dan waktu yang lama untuk merintis usaha di pasar baru tidak menjamin perusahaan tersebut akan bertahan dan mampu bersaing dengan para kompetitornya. Kurangnya pengalaman dan keahlian dapat menjadi penyebab gagalnya perusahaan memperluas bisnis. Meskipun membutuhkan dana yang juga besar, cara yang paling populer bagi perusahaan dalam memperluas pasarnya adalah dengan mengakuisisi perusahaan yang sudah ada di pasar tersebut. Melalui akuisisi, perusahaan dapat mengembangkan potensi pendapatan baru, peningkatan skala produksi dan

distribusi juga menambah stabilitas pendapatan yang lebih besar melalui diversifikasi.

Salah satu motivasi perusahaan melakukan akuisisi adalah pertimbangan sinergi. Sinergi dapat diperoleh dari lima sumber yaitu sinergi operasi, sinergi keuangan, pengaruh pajak, diferensial efisiensi, dan sinergi kekuatan pasar. Brigham & Ehrhardt (2014 : 868) menjelaskan efek dari sinergi tersebut :

Synergistic effects can arise from five sources: (1) operating economies, which result from economies of scale in management, marketing, production, or distribution; (2) financial economies, including lower transaction costs and better coverage by security analysts; (3) tax effects, in which case the combined enterprise pays less in taxes than the separate firms would pay; (4) differential efficiency, which implies that the management of one firm is more efficient and that the weaker firm's assets will be more productive after the merger; and (5) increased market power due to reduced competition.

Dengan memperoleh keseluruhan atau sebagian aset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan target yang diakuisisi beserta efek dari sinergi komponen-komponen tersebut, secara teoritis dapat disimpulkan bahwa kombinasi bisnis seharusnya dapat meningkatkan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Oleh karena itu, kinerja keuangan pasca akuisisi seharusnya semakin membaik juga dibandingkan dengan kinerja keuangan sebelum akuisisi.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan pengaruh yang berbeda dari praktik kombinasi bisnis (merger, akuisisi, konsolidasi) terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian oleh Sulaiman (2012) menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah kombinasi bisnis, hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Singh (2013), sedangkan hasil penelitian Menapara & Pithadia (2012), Kanahalli & Jayaram (2014) dan Ali, dkk. (2016) menunjukkan tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah kombinasi bisnis.

C. Rumusan Masalah Penelitian

1. Apakah terdapat perbedaan rasio likuiditas perusahaan pengakuisisi pada periode sebelum dan sesudah akuisisi.
2. Apakah terdapat perbedaan rasio aktivitas perusahaan pengakuisisi pada periode sebelum dan sesudah akuisisi.
3. Apakah terdapat perbedaan rasio solvabilitas perusahaan pengakuisisi pada periode sebelum dan sesudah akuisisi.
4. Apakah terdapat perbedaan rasio profitabilitas perusahaan pengakuisisi pada periode sebelum dan sesudah akuisisi.
5. Apakah terdapat perbedaan rasio nilai pasar perusahaan pengakuisisi pada periode sebelum dan sesudah akuisisi.

D. Maksud dan Tujuan Penelitian

a. Maksud Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti ingin membuktikan apakah keputusan kombinasi bisnis berupa akuisisi terbukti meningkatkan kinerja perusahaan sesuai dengan teori yang telah dipaparkan.

b. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perbedaan rasio likuiditas perusahaan pengakuisisi pada periode sebelum dan sesudah akuisisi.
2. Untuk mengetahui perbedaan rasio aktivitas perusahaan pengakuisisi pada periode sebelum dan sesudah akuisisi.
3. Untuk mengetahui perbedaan rasio solvabilitas perusahaan pengakuisisi pada periode sebelum dan sesudah akuisisi.
4. Untuk mengetahui perbedaan rasio profitabilitas perusahaan pengakuisisi pada periode sebelum dan sesudah akuisisi.
5. Untuk mengetahui perbedaan rasio nilai pasar perusahaan pengakuisisi pada periode sebelum dan sesudah akuisisi.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat atau kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah acuan referensi dan membantu pengembangan ilmu manajemen keuangan, khususnya dalam pembahasan kombinasi bisnis dan kinerja keuangan.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti serta menjadi sarana penerapan ilmu pengetahuan yang peneliti telah peroleh selama kuliah, yaitu mengenai aktivitas kombinasi bisnis dan pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat menjadi salah satu pertimbangan perusahaan dalam pengambilan keputusan untuk memilih strategi ekspansi bisnis, yaitu dengan memberikan gambaran pengaruh akuisisi terhadap kinerja keuangan perusahaan.